

Model Peningkatan Kinerja Guru Berbasis Demonstrasi Mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Bima.

Firdaus^{1✉}, Rusdarti², Tri Suminar²

¹ Pengawas SMA/SMK, UPT Layanan Dikmen dan PK-PLK Bima, Dinas Dikbud Prop. NTB, Indonesia

² Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 10 Juli
2017
Disetujui 10
September 2017
Dipublikasikan 20
Desember 2017

Keywords:
*Demonstration
Teaching, Teacher
Performance.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi faktual pelaksanaan supervisi akademik yang dilaksanakan selama ini, menganalisis model peningkatan kinerja guru yang sesuai kebutuhan untuk meningkatkan kinerja guru, dan menganalisis keefektifan model peningkatan kinerja guru berbasis demonstrasi mengajar untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah *Research and Development*, meliputi tiga tahapan yaitu studi pendahuluan, pengembangan model, dan evaluasi model. Pada studi pendahuluan teknik pengumpulan data dengan wawancara (guru, pengawas dan kepala sekolah) dan studi dokumentasi, tahap pengembangan melibatkan ahli dan praktis untuk menguji validitas model, dan tahap evaluasi dengan uji coba terbatas menggunakan *one group pretest-posttest design*, kemudian data diuji dengan uji *wilcoxon*. Hasil penelitian bahwa pelaksanaan supervisi akademik selama ini belum belum berjalan secara optimal. Model peningkatan kinerja guru yang sesuai dengan kebutuhan guru adalah model peningkatan kinerja guru berbasis demonstrasi mengajar. Hasil uji coba menunjukkan keefektifan model peningkatan kinerja guru berbasis demonstrasi mengajar. Melalui uji *Wilcoxon* didapatkan nilai *Asymp. Sig. (2-Tailed)* 0,018 yang lebih kecil dari 0,05 ($p = 0,018 < 0,05$) artinya H_0 diterima (ada perbedaan antara rata-rata skor *pretest* dengan rata-rata *posttest*). Direkomendasikan agar model peningkatan kinerja guru berbasis demonstrasi mengajar ini dapat dilaksanakan oleh supervisor, sehingga akan dapat meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran.

Abstract

The purposes of this research were to describe the factual condition of the implementation of the academic supervision carried out so far, to analyze the model of teacher performance improvement as needed to improve teacher performance, and to analyze the effectiveness of teacher performance improvement model based on teaching demonstration to improve teacher performance in learning. The method used in this research was Research and Development. The study was conducted in three stages namely preliminary study, model development, and model evaluation. Preliminary study was data collection by interview and documentation study. The development stage involves experts and practitioners to validate models with document assessment. Evaluation stage by trial using one group pretest-posttest design, statistical test using Wilcoxon test was used to know the effectiveness of the model. The results showed that the implementation of academic supervision had not been run optimally. The performance improvement model that suit the needs of the vocational school teachers was teachers performance improvement model based on teaching demonstration. The results of model trials conducted by Wilcoxon test analysis showed that teachers performance improvement model based on teaching demonstration effective to improve the performance of vocational teachers in learning. It is suggested that this teacher performance improvement model based on teaching demonstration can be implemented by supervisors consistently by following the stages of the process from the beginning to the end, so that it will improve teacher performance in learning.

PENDAHULUAN

Faktor kinerja guru merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Husdarta (dalam Supardi, 2014) bahwa kinerja guru dalam pembelajaran menjadi bagian terpenting dalam mendukung terciptanya proses pendidikan secara efektif terutama dalam membangun sikap disiplin dan mutu hasil belajar siswa. Demikian juga Racmawati dan Daryanto (2013: 29) bahwa kemampuan mengajar guru menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru untuk dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya, kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberi efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik peserta didik, ketrampilan peserta didik, dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat.

Berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi guru tersebut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional, pada pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa tugas guru adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Demikian juga dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada pasal 35 ayat 1, menjelaskan bahwa kewajiban guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. Oleh karena itu untuk menilai kinerja guru, Bafadal (1992: 143) sebagai mana dikutip Supardi (2014: 71) dengan berdasarkan pada Alat penilaian Kinerja Guru dan Kemampuan Kinerja Guru (APKG) bahwa kinerja guru dapat diukur dengan menilai: kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran, dan kemampuan melaksanakan hubungan antar pribadi.

Konster (2006: 3) seperti dikutip Kompri (2015: 161-162) bahwa kualitas guru yang belum memadai serta masih banyak guru yang belum

memenuhi syarat dan masih banyak yang tidak layak mengajar menjadi penyebab rendahnya mutu pendidikan Indonesia. Demikian juga Priansa (2014: 7-8), bahwa masih rendahnya kualitas guru yang ditandai dengan masih banyak guru yang belum memenuhi ketentuan profesionalismenya sebagai seorang guru, serta masih banyaknya guru yang belum mampu mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan efektif merupakan salah satu permasalahan penting yang menyebabkan kualitas pendidikan masih rendah.

Salah satu usaha yang dilakukan adalah melalui supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas. Hal ini sesuai pendapat Racmawati dan Daryanto (2013: 79) bahwa salah satu langkah strategis dalam upaya meningkatkan kinerja guru adalah melaksanakan teknik supervisi dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Demikian juga Siahaan dkk. (2006) dalam Hendarman (2015: 18) bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan memerlukan kehadiran pengawas sekolah dalam rangka memberikan berbagai alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran dimana kehadiran pengawas bersifat fungsional untuk melakukan perbaikan. Penelitian yang dilakukan oleh Rozi, Prihatin dan Suminar (2016) Supervisi akademik kepala sekolah secara langsung berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru SMA Negeri Kabupaten Probolinggo. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pelaksanaan supervisi akademik semakin rutin dilakukan maka akan dapat meningkatkan kinerja guru. Iroegbu dan Etudor-Eyo (2016) menemukan bahwa guru di sekolah dimana pengawasan instruksional memadai, lebih efektif daripada mereka yang melaksanakan pengawasan instruksional yang kurang memadai. Oleh karena itu, dianjurkan para pelaku pendidikan harus melaksanakan pengawasan pembelajaran yang memadai untuk guru sehingga dapat meningkatkan efektivitas mengajar mereka.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa guru SMK di Kabupaten Bima memiliki kinerja yang masih rendah, terutama berkaitan dengan

kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran dan kemampuan melaksanakan proses pembelajaran. Demikian juga halnya dengan proses supervisi, bahwa pelaksanaan supervisi yang dilakukan, baik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau oleh pengawas dari Dinas Pendidikan, belum dilaksanakan sebagaimana mestinya sehingga belum mampu secara optimal meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu dalam rangka untuk membantu meningkatkan kinerja guru di SMK Kabupaten Bima, maka perlu adanya suatu model yang lebih efektif untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk meningkatkan kinerja guru dengan mengembangkan supervisi akademik menggunakan teknik demonstrasi mengajar sebagai basis pelaksanaannya dalam rangka untuk lebih efektif meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran. Penggunaan teknik demonstrasi mengajar untuk meningkatkan efektifitas supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru didasarkan pada teori belajar Kognitif Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (dalam Arends, 2013: 4) bahwa banyak hal yang dipelajari manusia berasal dari pengamatan terhadap orang lain dan sebagian besar pembelajaran manusia dilakukan dengan mengamati secara selektif perilaku orang lain dan memasukkannya dalam memori. Menurut Aedi (2014: 77) penggunaan metode supervisi demonstrasi mengajar adalah untuk menunjukkan cara melakukan pembelajaran yang baik dan efektif. Selanjutnya Supardi (2014: 172) bahwa demonstrasi pembelajaran adalah supervisi yang dapat memberikan sumbangan besar bagi usaha peningkatan kemampuan pembelajaran guru-guru, karena dari mengamati demonstrasi mengajar supervisor/guru model, guru dapat memperoleh berbagai pengetahuan tentang pembelajaran. Penelitian Bruce dkk. (2009), bahwa melalui pengalaman mengamati demonstrasi mengajar memberi pengaruh kuat untuk meningkatkan keaktifan pengajaran guru, karena apa yang

guru lihat pada realitas di kelas dapat dengan mudah di akses dan dikaitkan, sehingga guru akan mampu menerapkannya sendiri setelah kembali ke sekolah mereka. Penelitian oleh Ndebele (2013) merekomendasikan bahwa kepala sekolah sebagai supervisor harus memberikan bantuan supervisi dalam bentuk teknis praktis untuk guru dalam bentuk "*demonstrations lessons*". Dalam penelitian ini terungkap keinginan para guru yang disupervisi agar kepala sekolah sebagai supervisor mendemonstrasikan proses pengajaran, mereka harus membantu guru secara praktis dalam mengatasi kelemahan mereka.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas maka dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang topik model supervisi klinis yang diintegrasikan dengan teknik demonstrasi mengajar, yaitu melakukan penelitian tentang model supervisi klinis berbasis demonstrasi mengajar untuk meningkatkan kinerja guru biologi SMK di Kabupaten Bima.

METODE

Pada penelitian model peningkatan kinerja guru berbasis demonstrasi mengajar ini, menggunakan metode *Research and Development (R&D)*. Langkah penelitian dan pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Borg dan Gall (2008), yang dikutip dan dimodifikasi secara konseptual oleh Sugiyono (2015: 409) dan digunakan secara empiris oleh Samsudi (2009) dalam penelitian pengembangan model pembelajaran produktif sekolah menengah kejuruan. Langkah-langkah penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga tahap utama sebagaimana dilakukan oleh Samsudi yaitu tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan dan tahap evaluasi.

Pada studi pendahuluan, terdiri dari studi literatur dan studi lapangan. Pada tahap studi literatur adalah dengan melakukan pengkajian literatur berbagai konsep dan teori tentang supervisi akademik, teknik demonstrasi mengajar beserta hubungannya dengan kinerja guru. Tahap studi lapangan melakukan studi

mengenai pelaksanaan supervisi akademik yang selama ini dilakukan oleh supervisor terhadap guru-guru SMK di Kabupaten Bima, melalui teknik wawancara kepada guru, pengawas, dan kepala sekolah dan angket tertutup kepada guru untuk mengetahui kebutuhan terhadap model supervisi. Selanjutnya dilakukan pengembangan model peningkatan kinerja guru berbasis demonstrasi mengajar yang meliputi langkah-langkah: (1) pengembangan model konseptual, (2) validasi model konseptual oleh ahli dan praktisi dan (3) penetapan model hipotetik peningkatan kinerja guru berbasis demonstrasi mengajar. Selanjutnya melakukan uji coba terbatas terhadap model hipotetik yang telah dikembangkan untuk mengetahui efektifitas desain model peningkatan kinerja guru berbasis demonstrasi mengajar yang telah dikembangkan. Hasil akhir dari tahap evaluasi adalah model final peningkatan kinerja guru berbasis demonstrasi mengajar.

Pendekatan yang digunakan adalah *kualitatif* dan *kuantitatif*. Pendekatan *kualitatif* dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan studi dokumentasi untuk mendapatkan data tentang kondisi faktual supervisi akademik, sedangkan pendekatan *kuantitatif* yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan angket tertutup, instrumen validasi model, dan instrumen observasi pembelajaran.

Populasi penelitian dibatasi pada guru biologi sejumlah 24 orang yang tersebar di 15 SMK negeri dan swasta di Kabupaten Bima. Untuk mendapatkan data hasil wawancara pada penelitian pendahuluan, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *snowboling sampling* yaitu melakukan wawancara sampai dengan 10 orang guru dan 8 orang pengawas, serta dua orang kepala sekolah. Data kebutuhan model dengan menggunakan angket tertutup didapatkan dari keseluruhan populasi, yaitu 24 orang guru biologi. Sedangkan pada tahap evaluasi, teknik sampling dengan *purposive sampling* peneliti melakukan uji coba model dengan menggunakan tujuh orang guru biologi, dengan pertimbangan utama adalah kedekatan

dan keterjangkauan secara geografis dengan lokasi uji coba.

Angket tertutup untuk mengidentifikasi kebutuhan model dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan program SPSS 23 dari IBM. Sedangkan untuk validasi model adalah dengan menggunakan penilaian pakar/ahli (*expert judgment*) dengan menggunakan teknik *delphi exercise* yaitu teknik penilaian dengan mengumpulkan pendapat para ahli/pakar dengan menggunakan lembar validasi untuk memberikan penilaian, saran, dan masukan terhadap dokumen pengembangan model konseptual supervisi klinis berbasis demonstrasi mengajar. Pada tahap evaluasi model, data hasil uji coba model secara terbatas terhadap tujuh orang guru dilakukan perhitungan tingkat efektifitas model dengan menggunakan Teknik Uji *Wilcoxon Matched Pair*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

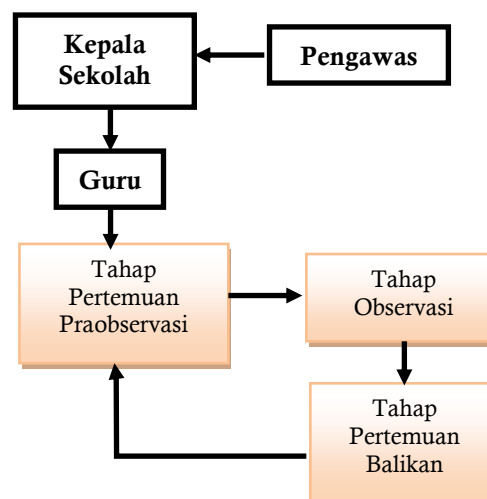
Berdasarkan tujuan penelitian, maka berturut-turut akan dibahas tentang model faktual supervisi akademik, pengembangan model peningkatan kinerja guru, dan analisis keefektifan model peningkatan kinerja guru berbasis demonstrasi mengajar untuk meningkatkan kinerja guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, pengawas dan kepala sekolah, maka diperoleh deskripsi tentang pelaksanaan supervisi klinis yang dilaksanakan selama ini. Adapun tahapan supervisi akademik yang dilaksanakan saat ini adalah mulai dari tahap praobservasi, tahap observasi dan tahap pertemuan balikan (*feedback*).

Supervisi akademik yang dilaksanakan oleh pengawas maupun kepala sekolah selama ini belum berjalan secara optimal sesuai dengan kaidah yang sebenarnya, diantaranya adalah; inisiatif dan waktu pelaksanaan supervisi dilakukan sepihak oleh pengawas, guru masih belum terbuka kepada pengawas tentang permasalahannya, masih ada pengawas yang tidak melakukan pertemuan balikan, tidak adanya kontrak dalam supervisi, instrumen supervisi tidak disepakati dengan guru,

komunikasi yang berlangsung selama supervisi masih didominasi oleh pengawas, dan tidak adanya tindak lanjut yang kongkrit dari hasil supervisi.

Secara umum menurut Nur Aedi (2014: 184) ada tiga konsep kunci dari supervisi akademik atau supervisi pengajaran (*instructional supervision*), satu diantaranya adalah perilaku supervisor dalam membantu guru mengembangkan keterampilan harus didesain atau direncanakan secara resmi dan jelas awal dan akhirnya, dan akan lebih baik bila ditentukan bersama antara supervisor dengan guru yang akan di bina. Sementara itu menurut pedoman supervisi yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional sebagaimana dikutip oleh Tatang S. (2016:79-80) bahwa pelaksanaan tugas supervisi pendidikan perlu memperhatikan hal-hal diantaranya adalah harus ada persiapan dan perencanaan, dan harus ada persiapan dan perencanaan. Demikian juga menurut Daryanto dan Rachmawati (2015: 72-74) bahwa dalam pelaksanaan supervisi akademik pengawas harus melakukan hal-hal diantaranya adalah menciptakan suasana intim dan terbuka, bersama guru memilih dan mengembangkan instrumen observasi yang akan digunakan, bersama guru mendiskusikan instrumen dan cara penggunaannya serta data yang dijaring sehingga dihasilkan kontrak yang disepakati, menanyakan perasaan guru tentang jalannya pelajaran berdasarkan target dan perhatian utama, menunjukkan data hasil observasi yang telah dianalisis dan diinterpretasi oleh supervisor, kemudian memberitahu guru untuk menganalisis dan menginterpretasikannya secara bersama-sama, menanyakan perasaan guru tentang melihat keinginan yang sebenarnya dicapai, dan menentukan bersama rencana mengajar yang akan datang baik berupa dorongan untuk meningkatkan hal-hal yang belum dikuasai pada tahap sebelumnya maupun ketrampilan-ketrampilan yang perlu disempurnakan.



Gambar 1. Model Faktual Supervisi Akademik

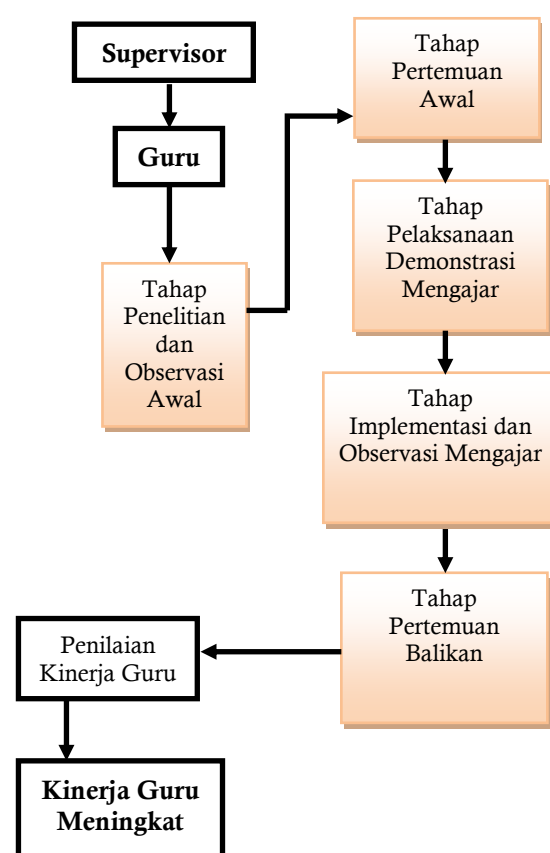
Hasil analisis angket tertutup kebutuhan guru terhadap model peningkatan kinerja guru berbasis demonstrasi mengajar didapatkan 57% responden menjawab bahwa model peningkatan kinerja guru dengan demonstrasi mengajar sebagai basis pelaksanaannya sangat penting, sedangkan 42% menjawab penting. Demikian juga berdasarkan hasil wawancara dengan guru, pengawas dan kepala sekolah menunjukkan bahwa supervisi dengan menggunakan demonstrasi mengajar sebagai basis pelaksanaannya dianggap sangat bagus/baik untuk dilaksanakan agar guru dapat meningkatkan kemampuan mengajarnya, karena dengan mengamati kegiatan demonstrasi mengajar yang dilakukan oleh guru model dapat dilihat langsung cara mengajar yang baik dan lebih mudah untuk ditiru atau diikuti.

Pengembangan model peningkatan kinerja guru dalam penelitian ini, merupakan salah satu upaya menemukan model supervisi yang bisa mengatasi kelemahan-kelemahan yang terjadi selama ini dalam supervisi akademik pada guru SMK di Kabupaten Bima, yaitu mengembangkan suatu model peningkatan kinerja guru berbasis demonstrasi mengajar yang berusaha membantu guru yang masih rendah kemampuan mengajar dengan cara yang lebih praktis dan kongkrit, sehingga diharapkan proses supervisi dapat dilakukan secara efektif atau tepat sasaran.

Penggunaan teknik demonstrasi mengajar untuk memperkuat supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru dalam mengajar didasarkan pada pemahaman bahwa proses pembelajaran adalah merupakan kinerja atau perilaku yang dapat diamati, karena itu guru yang lemah kemampuan mengajar akan lebih baik jika mengamati langsung praktek pembelajaran yang baik dari orang yang lebih baik cara mengajarnya, dibandingkan dengan hanya mendengarkan/memperhatikan penjelasan secara verbal. Hal ini sesuai dengan Teori Belajar Kognitif Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (dalam Arends, 2013: 4) bahwa banyak hal yang dipelajari manusia berasal dari pengamatan terhadap orang lain dan sebagian besar pembelajaran manusia dilakukan dengan mengamati secara selektif perilaku orang lain dan memasukkannya dalam memori.

Menurut Bandura, bahwa pembelajaran melalui pengamatan merupakan proses tiga langkah: (1) pembelajar harus memperhatikan aspek-aspek penting dari apa yang akan dipelajari, (2) pembelajar harus mengingat perilaku tersebut, dan (3) pembelajar harus mampu memproduksi atau menampilkan perilaku tersebut (Arends, 2013: 5). Penelitian Bruce dkk. (2009), bahwa melalui pengalaman mengamati demonstrasi mengajar di kelas memberi pengaruh kuat untuk meningkatkan keaktifan pengajaran guru. Hal ini karena apa yang guru lihat pada realitas di kelas dapat dengan mudah di akses dan dikaitkan, sehingga guru akan mampu menerapkannya sendiri setelah kembali ke sekolah mereka. Demikian juga hasil penelitian oleh Ndebele (2013) merekomendasikan bahwa kepala sekolah sebagai supervisor harus memberikan bantuan supervisi dalam bentuk teknis praktis untuk guru dalam bentuk *"demonstrations lessons"*. Dalam penelitian ini terungkap keinginan para guru yang disupervisi agar kepala sekolah sebagai supervisor mendemonstrasikan proses pengajaran, mereka harus membantu guru secara praktis dalam mengatasi kelemahan mereka.

Dengan menggabungkan teknik demonstrasi mengajar ke dalam proses supervisi akademik, sehingga membentuk tahapan proses peningkatan kinerja guru berbasis demonstrasi mengajar sebagai berikut: (1) Tahap Penelitian dan observasi awal, (2) Tahap pertemuan awal, (3) Tahap Pelaksanaan Demonstrasi mengajar, (4) Tahap implementasi dan observasi mengajar guru, dan (5) Tahap pertemuan balikan (pascaobservasi). Tahapan-tahapan pelaksanaan model peningkatan kinerja guru berbasis demonstrasi mengajar, secara konseptual dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



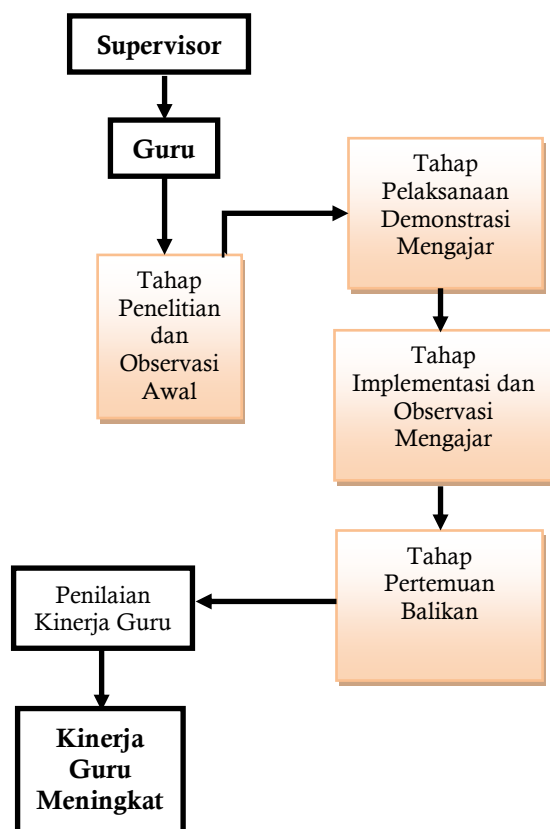
Gambar 2. Model Konseptual Peningkatan Kinerja Guru Berbasis Demonstrasi Mengajar.

Dengan model peningkatan kinerja guru berbasis demonstrasi mengajar ini maka akan melahirkan beberapa perubahan atau modifikasi proses supervisi dalam rangka mengatasi kelemahan model faktual supervisi akademik, yaitu sebagai berikut:

1. Supervisi model peningkatan kinerja guru berbasis demonstrasi mengajar akan dilaksanakan dalam lima tahapan, yaitu (1) Tahap Penelitian dan observasi awal, (2) Tahap pertemuan awal, (3) Tahap Pelaksanaan Demonstrasi mengajar, (4) Tahap implementasi dan observasi mengajar guru, dan (5) Tahap pertemuan balikan.
2. Untuk mengatasi permasalahan guru yang tidak mau membuka diri terhadap pengawas tentang berbagai masalah atau kelemahannya dalam pembelajaran, maka supervisi diawali dengan proses observasi pembelajaran guru dan diskusi yang mendalam tentang permasalahan guru yang akan dipecahkan sehingga diharapkan data kebutuhan guru yang sebenarnya dapat terungkap.
3. Supervisi memberikan alternatif solusi yang kongkrit untuk mengatasi permasalahan pembelajaran guru yaitu dengan pengamatan demonstrasi mengajar guru model, sehingga diyakini dapat membantu memecahkan permasalahan pembelajaran guru secara lebih efektif.
4. Guru dilibatkan secara aktif dalam melaksanakan observasi pembelajaran guru model, sehingga diharapkan menjadi media pembelajaran langsung bagi guru untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran.
5. Model supervisi dapat mengatasi adanya keterbatasan intensitas supervisi yang dilakukan pengawas kepada guru bina, karena pada tahapannya selain dilakukan secara individu juga dilakukan secara kelompok;
6. Supervisi melibatkan guru model/guru senior dalam proses supervisi, dalam rangka membantu keterbatasan *supervisor*.
7. Supervisi diakhiri dengan tahap evaluasi kemampuan guru dalam mengimplementasikan solusi yang telah disepakati, sehingga dapat diketahui pencapaian guru dalam proses supervisi.
8. Pelaksanaan supervisi dapat memanfaatkan forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), karena salah satu tahapan penting dalam supervisi ini dilakukan secara kelompok.

Validasi model peningkatan kinerja guru berbasis demonstrasi mengajar dilakukan oleh empat orang, yang terdiri dari dua orang ahli dan dua orang praktisi. Dua orang ahli yaitu dari perguruan tinggi (Universitas Negeri Semarang) dan dua orang praktisi dari pengawas SMA/SMK Kabupaten Bima. Hal ini sesuai dengan Sugiyono (2016), bahwa pada penelitian pengembangan pada level 3 (mengembangkan produk yang telah ada) seperti pada penelitian ini pada analisis tahap tiga adalah menganalisis data hasil pengujian internal dilakukan oleh ahli dan praktisi terhadap rancangan/desain baru yang telah dibuat, dan hasilnya digunakan untuk merevisi desain. Secara keseluruhan hasil validasi ahli dan praktisi menunjukkan rata-rata skor sebesar 86, dan termasuk kriteria sangat baik dan dilakukan revisi yang berkaitan dengan beberapa saran dan masukan dari validator. Salah satu masukan yang sangat berarti adalah prosedur model peningkatan kinerja guru berbasis demonstrasi mengajar dilakukan revisi, yaitu: tahap pertemuan awal ditiadakan dalam tahapan supervisi. Sedangkan proses kegiatan pada pertemuan tahap awal itu, sebagian dimasukkan ke tahap penelitian dan observasi awal dan sebagiannya dimasukkan pada tahap pelaksanaan demonstrasi mengajar.

Berdasarkan hasil validasi yang telah dilakukan validator maka menghasilkan model hipotetik peningkatan kinerja guru berbasis demonstrasi mengajar, dengan tahapan sebagai berikut: (1) tahap penelitian dan observasi awal, (2) tahap pelaksanaan demonstrasi mengajar, (3) tahap implementasi dan observasi mengajar, dan (4) tahap pertemuan balikan (*feedback*).



Gambar 3. Model Hipotetik Peningkatan Kinerja Guru Berbasis Demonstrasi Mengajar.

Selanjutnya model hipotetik yang dihasilkan, dilakukan uji coba terbatas untuk melihat efektifitas penggunaannya untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran. Pelaksanaan uji coba model dilaksanakan pada Jum'at/tanggal 28 April 2017 sampai dengan Rabu/ tanggal 24 Mei 2017, pada empat sekolah yaitu SMKN 4 Bima, SMKN 7 Bima, SMK Kesehatan Yahya Bima, dan SMK Kesehatan Pelita Harapan Bima. Uji coba dilakukan pada guru biologi yang dijadikan subyek sebanyak tujuh orang guru.. Pemilihan guru sebagai subyek penelitian dalam uji efektifitas model ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, karena memiliki informasi/data yang diperlukan (Sugiyono, 2013: 124). Supervisor yang digunakan dalam uji keefektifan model dalam penelitian ini adalah pengawas SMA/SMK, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan peneliti.

Dengan menggunakan desain uji coba *Pre-Experiment Design, one-group pretest-posttest*, didapatkan data hasil observasi kelas kinerja guru biologi SMK di Kabupaten Bima dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 1. Hasil *Pretest* Observasi Kelas

No.	Kode Responden	Nilai Perolehan	Kualifikasi Nilai
1.	Gbio1	75,34	Cukup
2.	Gbio2	79,05	Baik
3.	Gbio3	63,85	Cukup
4.	Gbio4	64,53	Cukup
5.	Gbio5	69,26	Cukup
6.	Gbio6	65,54	Cukup
7.	Gbio7	40,88	Kurang
Jumlah		458,45	
Rata-rata		65,49	Cukup

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap kinerja tujuh orang guru biologi SMK dalam pembelajaran (*Pretest*) sebagai subyek uji coba terbatas dalam penelitian ini bahwa rata-rata nilai kinerjanya adalah 65,45 atau dalam kategori cukup.

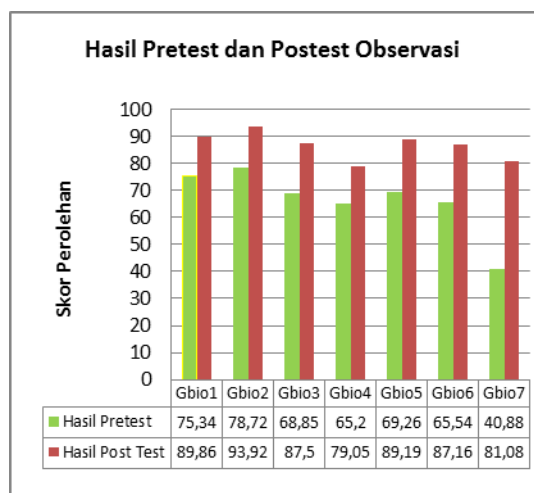
Tabel 2. Hasil *Posttest* Observasi Kelas

No.	Kode Responden	Nilai Perolehan	Kualifikasi Nilai
1.	Gbio1	89,86	Baik
2.	Gbio2	93,92	Amat Baik
3.	Gbio3	87,50	Baik
4.	Gbio4	79,05	Baik
5.	Gbio5	89,19	Baik
6.	Gbio6	87,16	Baik
7.	Gbio7	81,08	Baik
Jumlah		607,76	
Rata-rata		86,82	Baik

Sementara itu hasil observasi akhir terhadap kinerja tujuh orang guru biologi SMK dalam pembelajaran (*Posttest*) sebagai subyek uji coba terbatas dalam penelitian ini bahwa rata-rata nilai kinerjanya adalah 86,82 atau dalam kategori baik.

Hasil tersebut, menunjukkan bahwa seluruh guru mengalami peningkatan kinerja dari sebelum diberlakukan model dengan setelah diberlakukan model. Perubahan kenaikan yang tertinggi yaitu terjadi pada guru Gbio.7 sebesar 98,3% sedangkan perubahan kenaikan terendah

adalah guru Gbio.4 sebesar 21,2%. Selain itu dari segi rata-rata keseluruhan terjadi kenaikan kinerja guru dari sebelum penggunaan model sebesar (*pretest*) 65,49 (cukup) menjadi 86,82 (baik) sesudah pnggunaan model (*posttest*).



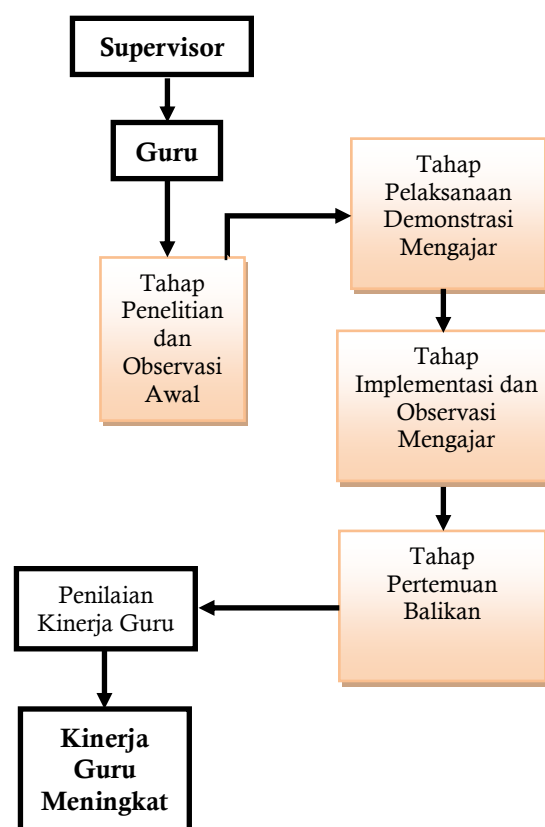
Gambar 4. Grafik Perbandingan Hasil Observasi Kinerja Guru *Pretest* dan *Posttest*

Untuk menguji keefektifan model peningkatan kinerja guru berbasis demonstrasi mengajar dalam meningkatkan kinerja guru, maka dilakukan uji statistik dengan menggunakan *Uji Wilcoxon Signed Rank Test* dengan pertimbangan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah dibawah 25, data tidak terdistribusi secara normal, sehingga dalam penelitian ini tidak dilakukan uji homogenitas.

Dengan menggunakan SPSS versi 23 dari IBM hasil *Uji Wilcoxon Signed Rank Test* terhadap data hasil *pretest* dan *posttest* observasi kinerja guru, hasil analisis data menunjukkan bahwa bahwa nilai Z untuk uji statistik non parametrik *Uji Wilcoxon Signed Rank Test* sebesar -2,371 dan nilai *Asymp.Sig. (2-Tailed)* 0,018 yang lebih kecil dari 0,05 ($p= 0,018 < 0,05$) artinya H_a (ada perbedaan antara rata-rata skor *pretest* dengan rata-rata *posttest*) diterima dan berarti H_o (tidak ada perbedaan antara rata-rata skor *pretest* dengan rata-rata skor *posttest*) ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor *pretest* dengan rata-rata skor *posttest* dan menunjukkan adanya keefektifan model. Artinya bahwa model peningkatan kinerja guru berbasis demonstrasi mengajar efektif

meningkatkan kinerja guru SMK di Kabupaten Bima.

Dari hasil uji coba model hipotetik, maka ditetapkan model final peningkatan kinerja guru berbasis demonstrasi mengajar yang terdiri dari empat tahapan pelaksanaan yaitu (1) tahap penelitian dan observasi awal, (2) tahap pelaksanaan demonstrasi mengajar, (3) tahap implementasi dan observasi mengajar, dan (4) tahap pertemuan balikan.



Gambar 5. Model Final Peningkatan Kinerja Guru Berbasis Demonstrasi Mengajar.

Secara garis besar model peningkatan kinerja guru berbasis demonstrasi mengajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap penelitian dan observasi awal diawali dengan observasi mengajar berdasarkan permintaan guru, kemudian menganalisis hasil observasi pembelajaran secara bersama-sama antara guru dan supervisor dimana guru menyadari adanya kelemahan perlu diperbaiki. Guru dan supervisor menetapkan

kesulitan guru yang menjadi prioritas untuk diatasi dalam bentuk penetapan kontrak supervisi, dan dari kontrak tersebut guru dan supervisor secara bersama-sama menetapkan instrumen yang dipakai saat observasi pembelajaran. Pada akhirnya supervisor meyakinkan guru bahwa melalui peningkatan kinerja guru berbasis demonstrasi mengajar guru dapat mengetahui kelemahannya dan mampu memperbaiki dan mengembangkan kemampuan mengajarnya. Kemudian secara bersama-sama menetapkan waktu pelaksanaan demonstrasi mengajar.

2. Pelaksanaan demonstrasi mengajar, terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu tahap diskusi prademonstrasi mengajar, demonstrasi mengajar, dan tahap diskusi pasca demonstrasi mengajar. Secara umum tahapan pelaksanaan demonstrasi mengajar bertujuan agar guru observer mengalami secara lebih dekat pengalaman mengajar guru model (yang lebih baik cara mengajarnya) dengan cara mengobservasinya langsung di dalam kelas, serta mencatat hasil observasinya secara cermat di dalam instrumen yang disesuaikan dengan fokus pengamatan yang telah direncanakan, sehingga guru dapat mencontoh untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelasnya masing-masing.
3. Pada tahap implementasi dan observasi mengajar merupakan tahapan dimana guru mengimplementasikan ketrampilan mengajar yang telah didapat melalui proses pengamatan terhadap demonstrasi mengajar guru model sesuai dengan kontrak yang telah ditetapkan di kelasnya masing-masing. Sementara itu supervisor melakukan observasi untuk mengukur ketercapaian guru dalam melaksanakan ketrampilan mengajar secara obyektif dengan menggunakan instrumen yang telah ditetapkan.
4. Pada tahap pertemuan balikan (*feedback*) guru dan supervisor melaksanakan pertemuan untuk bersama-sama menganalisis hasil observasi pembelajaran guru dalam suasana yang santai, akrab, saling percaya serta

menjunjung tinggi obyektifitas. Beberapa hal yang perlu dilakukan adalah supervisor secara ikhlas menanyakan perasaan guru setelah proses pembelajaran berlangsung, serta mengingatkan tentang kontrak yang disepakati, guru mengambil inisiatif untuk menjelaskan sendiri pencapaiannya dalam proses pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, secara obyektif supervisor menunjukkan titik lemah yang dilakukan guru dalam pembelajaran, guru menyampaikan sendiri kesimpulan hasil proses pembelajaran yang telah dilakukannya, dan pada akhir pertemuan guru menyepakati dengan supervisor untuk melakukan lagi kegiatan supervisi untuk memperbaiki ketrampilan mengajar yang lainnya.

Dari hasil perhitungan statistik di atas menunjukkan bahwa model peningkatan kinerja guru yang dipadukan dengan teknik demonstrasi mengajar dalam supervisi pembelajaran dapat secara efektif meningkatkan kinerja guru (dalam hal perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran). Hal ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian maupun beberapa pendapat di bawah ini.

Penelitian Suroso, Rusdarti dan Utomo (2015) pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja guru adalah positif dan signifikan, dengan demikian peningkatan supervisi akademik akan meningkatkan kinerja guru dan penurunan supervisi akademik akan menurunkan kinerja guru. selanjutnya Sihombing (2014) menunjukkan bahwa, dengan membandingkan nilai hasil kinerja guru (dalam hal perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan menilai hasil proses pembelajaran) dari pra siklus, siklus satu, dan siklus dua, maka peneliti menyimpulkan bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan kinerja guru biologi dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Tukka dan SMA 1 Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah.

Berkaitan dengan efektifitas supervisi dengan teknik demonstrasi mengajar dalam membantu meningkatkan kemampuan mengajar guru Hariwung (1989:172) bahwa “supervisi

dengan teknik demonstrasi mengajar ini dapat mendorong dan menolong guru-guru yang memiliki kelemahan dalam mengajar untuk mengadakan perbaikan mengajar yang diadakannya sendiri di kelasnya". Demikian juga Supardi (2014: 115-116) mengemukakan bahwa, demonstrasi pembelajaran adalah merupakan teknik supervisi yang dapat memberikan sumbangan besar bagi usaha peningkatan kemampuan pembelajaran guru-guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Woehrle, dkk. (2009) bahwa temuan penelitian ternyata positif dengan mencatat adanya peningkatan pada pengetahuan guru mengenai pengajaran yang berbeda dan merasa nyaman dengan mencoba pendekatan baru atau menelaah penggunaan dan keberhasilan kelas demonstrasi yang berfokus pada strategi pembelajaran yang berbeda di kelas mereka. Kelas demonstrasi terbukti menjadi metode yang berharga dalam memperkenalkan para profesional pendidikan untuk pengajaran dibedakan dan mendorong pendidik untuk perlahan-lahan mengubah praktek kelas mereka. Hasil penelitian Bruce, dkk (2009), bahwa dari ringkasan hasil temuan pada kelas demonstrasi mengajar, peneliti mengatakan pembelajaran guru ampuh diaktifkan melalui sifat konteks-tertanam dari pengalaman pengamatan; apa yang guru melihat itu didasarkan pada realitas kelas dan dengan demikian dapat diakses dan mudah dikaitkan, guru mampu segera menerapkan fitur kelas atau pelajaran di kelas mereka sendiri setelah kembali ke sekolah mereka. Demikian juga hasil penelitian Oyewole dan Ehinola (2014) merekomendasikan teknik pengawasan instruksional seperti demonstrasi mengajar untuk dimanfaatkan oleh pengawas instruksional dalam mengefektifkan proses belajar-mengajar di sekolah menengah Nigeria. Diperkuat juga dengan penelitian Ndebele (2013); penelitian ini merekomendasikan bahwa kepala sekolah sebagai supervisor harus menawarkan bantuan praktis kepada guru yang berbentuk demonstrasi pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa: (1) Model faktual supervisi akademik yang dilaksanakan oleh supervisor pada guru Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Bima terdiri dari tahap praobservasi, tahap observasi dan tahap pertemuan balikan, namun belum dilaksanakan secara konsisten sebagaimana mestinya. Pada tahap perencanaan dan praobservasi, penetapan waktu dan inisiatif supervisi dilakukan sepihak oleh supervisor tanpa melibatkan guru, kadang-kadang supervisor tidak melakukan pertemuan praobservasi, tidak adanya kontrak supervisi, serta tidak disepakatinya instrumen supervisi dengan guru. Tahap observasi dilaksanakan tidak berdasarkan kontrak dan instrumen yang disepakati antara supervisor dengan guru. Sedangkan pada tahap pertemuan balikan, masih ada supervisor yang tidak melaksanakannya, proses diskusi dan komunikasi yang dibangun antara supervisor dengan guru masih menempatkan supervisor pada posisi yang dominan dan bersifat *top-down* sehingga komunikasi masih berjalan satu arah, serta pertemuan pasca observasi tidak diakhiri dengan kegiatan tindak lanjut yang jelas. (2) Pengembangan model peningkatan kinerja guru yang sesuai kebutuhan guru Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Bima adalah model peningkatan kinerja guru berbasis demonstrasi mengajar, dengan tahapan pelaksanaan yang meliputi: tahap penelitian dan observasi awal, tahap pelaksanaan demonstrasi mengajar, tahap implementasi observasi mengajar, dan tahap pertemuan balikan (*feedback*). (3) Model final peningkatan kinerja guru berbasis demonstrasi mengajar, yang pelaksanaannya terdiri dari: tahap penelitian dan observasi awal, tahap pelaksanaan demonstrasi mengajar, tahap implementasi observasi mengajar, dan tahap pertemuan balikan (*feedback*), efektif untuk meningkatkan kinerja guru Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Bima.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan ini kami tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dikmen GTK, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengikuti pendidikan pada Program Studi Manajemen Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, melalui pemberian bantuan beasiswa sehingga kami dapat menyelesaikan studi tepat pada waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, Nur. 2014. *Pengawasan Pendidikan: Tinjauan Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Arends, Richard I. 2013. *Belajar untuk Mengajar, Learning to Teach*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Bruce, C. D., Ross, J., Flynn, T., & McPherson, R. 2009. Lesson study and demonstration classrooms: Examining the effects of two models of teacher professional development. <http://www.tmerc.ca/digitalpapers/samples/WholeResearchStory.pdf>. Accessed: 02Nopember 2016
- Daryanto dan Racmawati, Tutik. 2015. *SUPERVISI PEMBELAJARAN Inspeksi Meliputi: Controlling, Correcting, Judging, Demonstration*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hariwung, A.J. 1989. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Hendarman. 2015. *Revolusi Mental Pengawas Sekolah*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan, Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Ndebele, Clever. (2013). "Prevalent Supervisory Styles in Primary Schools In a Remote Rural Distric In Zimbabwe: Strategies For Reconciling Them With Teacher Preferred Supervisory Styles". *Study Tribes Tribals*, 11 (1): 55-66.
- Oyewole, Babatope Kolade., and Ehinola, Gabriel Babatunde. (2014). "Relevance of Instructional Supervision in The Achievement of Effective Learning in Nigeria Secondary Schools". *Global Journal of Commerce & Management Perspective*, Vol. 3 (3): 88-92.
- Priansa, Doni Juni. 2014. *Kinerja dan Profesionalisme Guru, Fokus pada Peningkatan Kualitas Pendidikan, Sekolah, dan Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Rachmawati, Tutik dan Daryanto. 2013. *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rozi, M.F., Prihatin, Titi., dan Suminar, Tri. 2016. "Faktor Determinan Kinerja Guru". *Educational Management*. 5 (2): 138-147.
- S. Tatang. 2016. *Supervisi Pendidikan*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA. Sagala, Syaiful. 2012. *Supervisi pembelajaran dalam profesi pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Cetakan ketigabelas. Bandung: CV ALFABETA.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Cetakan ke-2. Bandung: CV ALFABETA.
- Supardi. 2014. *Kinerja Guru*. Cetakan kedua. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suroso, Slamet., Rusdarti dan Utomo, Cahyo Budi. 2015. "Pengaruh Supervisi Akademik, Pendidikan dan Pelatihan, Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru Melalui Motivasi Kerja Sebagai Variabel Intervening". *Educational Management*. 4 (2): 144-150.
- Woehrle, Trisha., et all. 2009. "Examining The Use and Success Of Demonstration Classroom That Focus on Differentiated Instruction". *Teaching and Learning*, 5 (1): 13-23.